

NILAI PENDIDIKAN ANTI BULLYING DALAM SUNNAH NABI DAN KONTEKSTUALISASINYA UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh : *Siti Nur'aini*

Email: nurainimuthia24@gmail.com

ABSTRAK

Nilai pendidikan anti *bullying* dalam sunnah Nabi dan mengontekstualisasikan nilai pendidikan anti *bullying* untuk pembentukan karakter, pada makna nya adalah mengajak kita semua untuk meninggalkan sejak dini kata, tindakan serta tindakan kelompok untuk menyudutkan dalam proses pendidikan karakter.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, kualitatif, dengan penekanan pada makna. Data penelitian bersumber dari sunnah Nabi yang terdapat dalam kitab-kitab Hadits dan Sirah Nabi. Materi penelitian berfokus pada pelatihan *bullying* dan anti-*bullying* yang diterima oleh Nabi: Materi, metode dan strategi Nabi saw. Dari data penelitian, peneliti menemukan nilai-nilai parenting anti bullying dalam sunnah Nabi. Nilai-nilai pendidikan anti *bullying* kemudian dikontekstualisasikan dengan pembentukan karakter. Analisis data menggunakan hermeneutika atau interpretasi tekstual.

Hasil penelitian pertama: dalam sunnah Nabi Muhammad ada lima nilai anti bullying, yaitu: Keadilan, Kesetaraan Manusia, Persaudaraan, Cinta dan Kasih Sayang dan Perdamaian. Kedua: Mengimplikasikan nilai-nilai parenting anti-bullying dalam sunnah Nabi Muhammad SAW menjadi pendidikan karakter profetik yang menekankan pada pengenalan nilai-nilai keadilan, persamaan manusia, persatuan, cinta dan kasih sayang, dan perdamaian.

Kata Kunci: *Bullying*, anti Bulliyng, Pendidikan Karater

A. Pendahuluan

Bullying adalah serangkaian insiden kekerasan antara individu terhadap individu atau pihak lain yang berulang, disengaja, fisik, sosial atau

verbal. *Bullying* adalah perilaku agresif, penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis, ekspresi moralitas yang memalukan, ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban,

yang biasanya muncul kembali di kemudian hari. Pelaku *bullying* menimbulkan ketakutan dan kekerasan terhadap korban dengan maksud mengganggu, mengintimidasi, mempermalukan, menyinggung dan/atau mempermalukan orang lain. (Rigby, (2017))

Bullying adalah masalah global yang sangat besar dengan konsekuensi yang sangat berbahaya bagi mereka yang terlibat langsung. *Bullying* adalah fenomena global, fenomena serius yang membutuhkan perhatian serius dari para peneliti dan pembuat kebijakan. Itu sebabnya *bullying* perlu mendapat perhatian serius kafir Quraisy. Beberapa bentuk pelecehan yang dialami oleh Nabi dan para sahabat, misalnya. intimidasi fisik, intimidasi verbal, dan intimidasi interpersonal. (Crafter, 2018: 13-20)

Di sisi lain, meski mengalami berbagai tekanan, intimidasi, pengusiran dan gangguan lainnya, Nabi terbukti mampu mendidik para sahabatnya dan sangat sukses. Hingga kini, Nabi tetap menjadi panutan seluruh masyarakat dunia, sosok paling berpengaruh dalam sejarah umat manusia, satu-satunya orang yang mencapai kesuksesan luar biasa dalam tataran spiritual dan sosial serta mampu menguasai bangsa yang awalnya egois, barbar,

keterbelakangan dan keterbelahan emosional Etnis adalah bangsa yang maju dalam bidang ekonomi, budaya dan militer.

Nabi adalah guru mutlak umat Islam di seluruh dunia. Ia sendiri menyebut dirinya *Mu'allim* (pendidik). Dalam hadits ini, Nabi menyatakan dirinya sebagai pendidik para sahabatnya, sebagai seorang ayah yang Nabi Muhammad juga mengalami berbagai cacian, hinaan, ejekan, ejekan dan boikot dalam mendidik anak-anaknya. Dia selalu mengajarkan prinsip-prinsip Islam kepada orang-orang dan menyuruh orang untuk menyebarkan ilmunya kepada orang lain. Dia adalah orang yang sempurna, orang yang sempurna dan juga guru terbaik. (Abdur Rahman Shalih Abdullah, 1991: 43)

Dia tidak hanya mengajar, melatih, tetapi juga menunjukkan jalannya. Hidupnya begitu mempesona dan menginspirasi sehingga orang tidak hanya memperoleh pengetahuan dan kesadaran darinya, tetapi juga mewariskan nilai-nilai luhur yang dikembangkan olehnya kepada orang-orang baru. Setiap Muslim menjadikannya "model tercinta". Muhammad adalah contoh manusia yang ideal untuk semua waktu dan tempat. (Warner, 2010:9)

B. Pembahasan

1. Bullying

Banyak istilah yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan *bullying*, termasuk *bullying*, ejekan, gonggongan, ejekan, pengucilan, dan intimidasi. Penindasan didefinisikan dalam banyak cara: Seseorang dibully ketika mereka dengan sengaja dan sistematis menjadi sasaran perilaku agresif oleh orang lain, menyakiti orang lain secara fisik, menyebarkan desas-desus negatif atau melakukan hal-hal lain yang tidak menyenangkan; ada ketidakseimbangan kekuatan antara orang-orang yang terlibat dan intimidasi terjadi lebih dari satu kali. Atau tindakan menyakitkan yang dilakukan berulang kali, baik dalam kata-kata maupun perilaku; seperti hinaan, ancaman. (Boske C. , 2015: 159)

Bullying, adalah tindakan atau perilaku agresif yang dimaksudkan atau ditujukan untuk menyakiti, mengancam, menedor, atau melecehkan orang lain dalam berbagai tingkatan dan biasanya dalam berbagai bentuk, baik fisik, verbal, atau relative. Meskipun ada beberapa cara untuk mendefinisikan *bullying*, kesamaan antara definisi yang berbeda setidaknya berasal dari empat faktor: Niat, pengulangan, ketidakseimbangan kekuatan dan berbagai manifestasi.

Menurut Lee, *bullying* memiliki 3 jenis, tipologi dan bentuk, yaitu: secara fisik, verbal dan sosial. Tipologi *bullying* dapat berupa kerusakan fisik, verbal, relasional atau properti. Departemen Pendidikan California menyatakan bahwa intimidasi dapat bersifat fisik (memukul, menendang, meludah, mendorong), verbal (penghinaan, ejekan, nama panggilan jelek), atau ancaman psikologis (menyebarkan rumor, memanipulasi hubungan sosial atau mempromosikan pengucilan sosial, pemerasan atau intimidasi) penyerangan seksual; kebencian atau intimidasi rasial, perpeloncoan. (Boske C. , 2015: 159)

Faktor penyebab *bullying* terbagi menjadi dua bagian yaitu faktor pelaku dan faktor korban. Agen *bullying* internal cenderung melakukan masalah, ketidakjujuran, perilaku agresif, dan agresi proaktif dan reaktif, serta memiliki kepribadian antisosial. Sementara itu, faktor eksternal penulis meliputi: Pengaruh melalui lingkungan yang buruk, pengaruh geng, atau kehadiran geng lingkungan. Pengganggu merasa lebih baik daripada korban dalam segala hal.

Bullying menimbulkan kerusakan jangka panjang pada mental maupun fisik pada korban, gangguan psikologis, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, dan

gejala-gejala gangguan stres pasca-trauma (*post-traumatic stress disorder*), merasa hidupnya tertekan, takut bertemu pelaku *bullying*, depresi, bahkan keinginan untuk bunuh diri. (Azis, (2015))

Melihat banyaknya dampak negatif dari perilaku *bullying*, muncul gagasan untuk menolaknya, yang disebut sebagai anti *bullying*, antara lain melalui pendidikan karakter.

2. Pendidikan Anti *Bullying* dalam Sunnah Nabi

Cakupan pembahasan pendidikan anti *bullying* dalam tulisan ini meliputi 3 hal pokok, yakni materi pendidikan anti *bullying*, metode pendidikan anti *bullying*, dan strategi pendidikan anti *bullying*. Materi pendidikan anti *bullying* mencakup: iman, Islam dan akhlaq, sedangkan metode pendidikan anti *bullying* mencakup: Nabi sebagai model, menyuruh para sahabat melakukan ajaran-ajaran Islam dan Nabimelarang atau menyecam tindakan *bullying*. Adapun strategi pendidikan anti *bullying* meliputi: sabar dan istiqamah dalam berdakwah, memerdekakan para budak, dakwah secara rahasia dan menghindari konfrontasi, berdoa, dukungan Abū Ṭālib dan Khadijah, hijrah, mempererat persaudaraan, strategi politik melalui Piagam Madinah,

dan pengampunan / amnesti massal (*tulaqā*). (Azis, (2015))

Macam *Bullying* :

1. *Bullying* Fisik

2. *Bullying* Verbal

Bullying verbal yang menimpa Nabi banyak sekali, sebagaimana dijelaskan dalam kitab-kitab sirah. Ibnu Hisyam misalnya, menyebut beberapa tuduhan orang-orang Quraisy terhadap Nabi, dengan sebutan: dukun, orang gila, penyair, penyihir.

3. *Bullying* Relational

Beberapa contoh tentang *bullying relational* yang pernah dilakukan kafir Quraisy terhadap Nabi dan sahabat, antara lain: Pemboikotan secara menyeluruh terhadap Bani Al-Muṭṭalib dan Bani Hasyim selama 3 tahun, sejak awal bulan Muḥarram tahun ketujuh sampai tahun kesepuluh *nubuwwah*.

Strategi Pendidikan Anti *bullying* dalam Sunnah Nabi

Strategi merupakan suatu taktik dalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam menyebarkan dakwah Islam kepada penduduk Makkah maupun Madinah, Nabi menerapkan beberapa strategi, dengan maksud agar penyebaran Islam bisa diterima oleh kafir Quraisy, sekaligus untuk menghindari perilaku *bullying*.

Ada enam “strategi Makkiyah”, dan tiga “strategi Madaniyyah”, yaitu

1. Sabar dan Istiqamah dalam Berdakwah
2. Memerdekakan budak
3. Dakwah secara sembunyi
4. Dukungan khadijah dan abu Thalib
5. Berdoa
6. Hijrah

3. Pendidikan Karakter

“Mendidik seseorang hanya pada akal nya, bukan pada moral nya, sama halnya dengan menciptakan ancaman bagi masyarakat” (Presiden AS Theodore Roosevelt). (Lerner, 2018). Menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, pendidikan karakter dilakukan dengan menggunakan prinsip sebagai berikut:

- a. Penguatan nilai-nilai karakter dalam rangka per- luasan potensi, bakat, minat, kemampuan, ke- pribadian, kerjasama, dan kemandirian;
- b. Penerapan pendidikan karakter melalui keteladan- an;
- c. Pendidikan karakter berlangsung melalui pembiasaan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari. (2017, 6 September 2017, pasal 5 dan pasal 7.)

Pentingnya penguatan pendidikan karakter, pernah diingatkan oleh Lickona, bahwa suatu bangsa akan menghadapi kehancuran, jika

ditemukan sepuluh tanda-tanda zaman sebagai berikut:

- a. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja;
- b. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk;
- c. Pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak ke-kerasan;
- d. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti peng-gunaan narkoba, alkohol dan seks bebas;
- e. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk;
- f. Menurunnya etos kerja;
- g. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tuadan guru;
- h. Rendahnya tanggung jawab individu dan warganegara;
- i. Membudayanya ketidakjujuran;
- j. Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. (Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* , 1991:13-18)

Karenanya, Lickona mengusulkan tentang pentingnya karakter yang baik, yakni kebajikan. Berikut ini sepuluh karakter baik yang diakui dan diajarkan oleh tradisi hampir semua filsafat, agama, dan budaya, yakni: *Wisdom* (kebijaksanaan), *Justice* (keadilan), *Fortitude* (ketabahan/ keuletan), *Self-control*

(pengendalian diri), *Love* (cinta), *Positive Attitude* (sikap positif), *Hard Work* kerja keras), *Integrity* (integritas), *Gratitude* (syukur-terima kasih), dan *Humility* (rendah hati). (Lickona, *The Content of Our Character: Ten Essential Virtues*, 2003)

Kontekstualisasi Nilai-nilai Pendidikan Anti bullying dalam Sunnah Nabi bagi Pendidikan Karakter

1. Kontekstualisasi Nilai Keadilan dalam Pendidikan Karakter

Nabi memerintahkan agar setiap orang tua, memperlakukan setiap anak-anaknya secara adil, tidak boleh pilih kasih, sebagaimana hadis: *Berbuat adillah kalian semua, di antara anak-anakmu.*" (H.R. Abū Dāwud). Orang tua diperintahkan Nabi, agar berbuat adil dan sama dalam memberi anak-anaknya, baik laki-laki ataupun perempuan, disesuaikan dengan hak-hak mereka. Orang tua maupun pendidik memang dituntut bersikap adil dalam mendidik karakter anak, agar tidak menimbulkan kecemburuan bagi peserta didik. Sikap adil harus dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, misalnya: pemberian, hadiah, piket kelas, maupun tugas-tugas lainnya.

Berlaku adil sangat penting untuk

membentuk sikap tanggung jawab dan kesetaraan di antara peserta didik. Jangan sampai orang tua atau pendidik bersikap pilih kasih terhadap anak atau peserta didik, karena hal ini akan menimbulkan kecemburuan, perasaan curiga dan kebencian, sehingga timbul sikap memberontak terhadap keputusan orang tua atau pendidik.

2. Kontekstualisasi Nilai Kesetaraan Manusia dalam Pendidikan Karakter

Nabi menekankan kepemilikan dan menunjukkan rasa hormat tanpa memandang ras, agama atau posisi ketika perjanjian antara Muslim dan Yahudi ditandatangani setelah hijrah Muslim ke Madinah. Beliau menekankan untuk berbelas kasih kepada semua tanpa kecuali. Nabi telah mengasimilasi beberapa nilai-nilai Arab dan menolak tradisi negatif lainnya seperti memihak kepada sanak keluarga Nabi, menunjukkan perhatiannya yang tulus terhadap kesejahteraan orang-orang yang dipimpinnya, bukan untuk kepentingan pribadinya. (Gonaim, 2016)

Dalam mendidik karakter, pendidik dituntut bersikap setara kepada para peserta didiknya, tidak boleh membedakan antara anak ganteng atau cantik atau pintar, kaya, diperlakukan istimewa dibanding

dengan mereka yang tidak. Pendidik juga tidak boleh membeda-bedakan peserta didik didasarkan pada keturunan, ras tertentu, jenis kelamin, warna kulit. Semua peserta didik harus dilihat setara, sesama anak bangsa yang harus dididik dengan penuh tanggung jawab.

Nilai kesetaraan sesama manusia ini harus ditanamkan orang tua atau pun pendidik kepada pesertadidik, agar tidak timbul kesan sebagai manusia superior. Pendidik dan peserta didik harus bersikap rendah hati. Kerendahan hati mengacu pada persepsi yang akurat dari kelemahan sendiri. Kerendahan hati telah lama dipandang sebagai kebajikan utama, dan menjadi kebanggaan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kerendahan hati berkaitan dengan banyak kebajikan lainnya, termasuk rasa syukur, kasih sayang, kemurahan hati, dan pengendalian diri. Kerendahan hati merupakan inti dari sejumlah kebajikan. Meningkatkan moral rendah hati itu bisa menguntungkan perkembangan moral. (Taufiq, 2016:33)

3. Kontekstualisasi Nilai Persaudaraan dalam Pendidikan Karakter

Setelah hijrah, Nabi sukses mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar, para pemeluk berbagai agama yang ada di Madinah: Islam, Yahudi,

Nasrani, maupun dua kelompok yang bertikai, suku 'Aus dan Khazraj. Nabi menekankan pentingnya persaudaraan, mukmin satu dengan mukmin lainnya diibaratkan sebuah bangunan, masing-masing komponen saling menguatkan. Kemampuan kita bekerja sama dan membantu oranglain yang membutuhkan merupakan cerminan moral.

Untuk menjaga hubungan lebih bermakna, ciri kepribadian pro-sosial dan sikap empati. (Azis, (2015)) Dalam mendidik karakter, penanaman nilai persaudaraan, sikap persatuan dan kerjasama harus ditanamkan oleh para pendidik. Beberapa program dapat dilakukan, misalnya: senyum, sapa, salam, piket kelas, membezuk kawannyayang sakit, shalat berjama'ah, kerja bakti, tolong-menolong, semangat berbagi dengan orang lain, pemberian infaq, zakat, sadaqah, dan lain-lain. Syukur merupakan bukti kebajikan seseorang. Namun sikap syukur tidak akan muncul secara spontan, tetapi membutuhkan pengalaman dan kognitif, sosio emosional, dan fondasi moral. Orang yang bersyukur, ditandai semangat berbagi dengan sesama, sehingga menyebabkan perasaan bahagia, bisa menghilangkan depresi.

d. Kontekstualisasi Nilai Cinta dan

Kasih Sayang dalam Pendidikan Karakter

Nabi banyak sekali memberikan contoh, bagaimana seharusnya mendidik dilakukan dengan cinta dan kasih sayang, antara lain terdapat dalam hadis: Sesungguhnya, hubunganku dengan kalian semua (para sahabat), laksana hubungan ayah dengan anaknya. Sayalah yang mengajari kamu semua.” (H.R. Ibn Majah).

Mendidik harus dengan cinta dan kasih sayang, tanpa kekerasan. Pendidik harus menjadi contoh baik bagi peserta didik, menghindari ucapan caci-maki, mencela dan perkataan lain yang menyakitkan. Pendidik harus memberi pemahaman dengan lemah lembut, menjaga lisan, mendidik dengan benar, baik ucapan maupun perbuatan. Jangan sampai pendidik mendoakan peserta didik dengan kehancuran, kebinasaan dan marah. Jika ada peserta didik yang salah, hendaklah pendidik mendoakan: “*Aṣlahak Allāh* atau *Hadāk Allāh.*” (Zainū, t.t/23-24)

Pendidik harus memahami bahwa karakter peserta didik berbeda antara satu dengan lainnya. Ada peserta didik yang mempunyai karakter baik, ada pula sebaliknya. Menghadapi peserta didik yang beragam tersebut,

pendidik tetap dituntut untuk mengedepankan cinta dan kasih sayang, menghindari celaan dan hukuman yang tidak proporsional, karena dapat menyebabkan hilangnya rasa percaya diri peserta didik. Pendidik dilarang memukul peserta didik jika ada kesalahan yang dilakukan, karena mereka masih dalam proses pendidikan, bisa jadi belum tahu mana yang benar dan salah. Pendidik harus tetap bersabar. Pendidik dilarang keras memukul peserta didik, utamanya pada wajah,

Novelties artikel adalah bahwa nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam sunnah Nabi, lebih darisekedar merevisi, memodifikasi dan memperkuat sebagian pendapat Lickona, tetapi sekaligus menambah dan melengkapi dengan nilai-nilai baru, yaitu nilai kesetaraan manusia, persaudaraan dan perdamaian. Ketiga nilai tersebut, harusnya dijadikan sebagai *added values* dalam pendidikan karakter.

C. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Nilai-nilai anti *bullying* yang terdapat dalam sunnah Nabi, dikelompokkan menjadi lima, yakni: keadilan, kesetaraan manusia, persaudaraan, cinta dan kasih sayang dan

perdamaian.

Kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam sunnah Nabi bagi pendidikan karakter:

- a. Nilai keadilan: Orangtua atau pendidik harus berbuat adil pada anak-anak/siswa;
- b. Nilai kesetaraan manusia: Rendah hati, menghormati semua siswa, dan tidak membeda-bedakan siswa dari

ras, warna kulit, ekonomi. *Education for all*;

- c. Nilai persaudaraan: Manusia harus saling membantu, berbagi, empati, prososial, tolong menolong;
- d. Nilai cinta dan kasih sayang: Mendidik harus dengan kasih sayang, ketulusan, lemah lembut, tanpa kekerasan, mencintai, menghormati. *Love is the special character of man*;

DAFTAR PUSTAKA

———. *Al-Quran Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis Al-Quran*. Yogyakarta: Bentang, 2016.

Abdullah, Abdur Rahman Shalih. *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*. terj. Mutammam. Bandung: Diponegoro, 1991

Azis, Akhmad Rifqi. "Efektivitas Pelatihan Asertivitas Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2015): 8–14.

Boske, Christa. *Students, Teachers, and Leaders Addressing Bullying in Schools*. Rotterdam: Sense Publisher, 2015.

Gonaim, Faiza. "An Analysis of the Life of Prophet Muhammad: Servantleadership and Influence." *International Journal of Humanities and Social Science Invention ISSN (Online)* 5, no.4 (2016): 2319–7722.

Lickona, Thomas. "The Content of Our Character: Ten Essential Virtues." *Journal School of Education* 10, no. 1 (2003): 1–3.

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991

Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Rigby, Ken. "Addressing Bullying in Schools Theoretical Perspectives and Their Implications." *School Psychology International* 25, no. 3 (2004).

Taufiq, Imam. *Al-Qur'an dan Perdamaian Profetik dalam Bingkai Kebhinekaan*. Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2017.

Zainū, Muḥammad Jamīl. *Kaifa Nurabbī Aulādanā*. Makkah: Silsilah al-Taujihāt, t.t.